



## EKRANISASI NOVEL *WINTER IN TOKYO* KARYA ILANA TAN DALAM BENTUK FILM *WINTER IN TOKYO* KARYA FAJAR BUSTOMI

Zulia Munna Khasanah<sup>1</sup>, Sindi Awaliyah<sup>2</sup>, Yasmine Adzka Sajida<sup>3</sup>, Zeinny Permatasari Syaputri Damanik<sup>4</sup>, Natasya Fiqih Syahrani<sup>5</sup>, Tommi Yuniawan<sup>6</sup> Qurrota Ayu Neina<sup>7</sup>

Universitas Negeri Semarang

Surel: [zuliamunna0174@students.unnes.ac.id](mailto:zuliamunna0174@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [awaliyahsindi@students.unnes.ac.id](mailto:awaliyahsindi@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [permatazeinny02@students.unnes.ac.id](mailto:permatazeinny02@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [adz kayasmin@students.unnes.ac.id](mailto:adz kayasmin@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [natasya28@students.unnes.ac.id](mailto:natasya28@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup> [tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id](mailto:tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id)<sup>6</sup> [neina@mail.unnes.ac.id](mailto:neina@mail.unnes.ac.id)<sup>7</sup>

Diterima Redaksi: 10 Desember 2023 | Selesai Revisi: 22 Mei 2024 | Diterbitkan: 23 Juni 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ekranisasi novel "Winter In Tokyo" karya Ilana Tan ke dalam bentuk film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Fokus penelitian terletak pada bentuk-bentuk ekranisasi alur cerita, latar, dan karakter dalam perpindahan dari novel ke film. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan bentuk-bentuk ekranisasi yang termanifestasi dalam novel dan film "Winter In Tokyo". Sumber data utama berasal dari novel karya Ilana Tan dan film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dengan pengumpulan data melibatkan teknik membaca, menonton, dan mencatat. Hasil analisis disajikan menggunakan teknik deskriptif analisis dengan langkah-langkah yang melibatkan deskripsi, analisis, dan kesimpulan. Dari penelitian ini, dapat ditemukan bahwa terdapat berbagai bentuk eksekronisasi, seperti penambahan, pengurangan, dan perubahan, yang mempengaruhi hasil akhir dalam proses adaptasi "Winter In Tokyo" dari novel ke film.

**Kata – kata kunci :** *novel, film, winter in tokyo, ekranisasi.*

**Abstract:** This research aims to explore the ecranization of the novel "Winter In Tokyo" by Ilana Tan into a film directed by Fajar Bustomi. The research focuses on the forms of storyline, setting, and character ecranization in the transfer from novel to film. The approach used is a qualitative approach with a descriptive method. The descriptive method describes the forms of ecranization manifested in the novel and film "Winter In Tokyo". The primary data sources come from the novel by Ilana Tan and the movie directed by Fajar Bustomi, with data collection involving reading, watching, and note-taking techniques. The results are presented using descriptive analysis techniques with steps involving description, analysis, and conclusion. This study shows that various forms of ecranization, such as additions, subtractions, and changes, affect the final result in the adaptation process of "Winter In Tokyo" from novel to film.

**Key Words:** *novels, movies, winter in Tokyo, ekranisasi.*

### A. PENDAHULUAN

Karya sastra dalam bentuk novel dan film merupakan dua medium berbeda, namun keduanya memiliki potensi besar untuk menyampaikan cerita kepada audiens.



Menurut Nurgiyantoro (2012, p.4), novel adalah jenis karya fiksi yang menciptakan realitas alternatif, mencerminkan gambaran kehidupan yang diidealkan, dan membentuk dunia khayalan melalui unsur-unsur seperti peristiwa, alur cerita, karakter, setting, sudut pandang, dan unsur imajinatif lainnya. Di sisi lain, Effendy (1986, p.134) mendefinisikan film sebagai medium komunikasi yang menggunakan unsur audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu. Film berperan sebagai media komunikasi yang menggabungkan elemen khayalan dan realitas, berusaha menghibur dan memberikan pengetahuan kepada penonton. Dari konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa dengan rangkaian cerita, sedangkan film adalah karya sastra berupa gambar bergerak yang menggambarkan alur cerita melalui adegan-adegan. Keduanya memiliki unsur imajinatif yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca atau penonton.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal sebagai ekranisasi, berasal dari bahasa Perancis *ecran* yang berarti "layar" (Eneste, 1991, p.60). Ekranisasi atau filmsasi, seperti yang dijelaskan oleh Eneste (1991, p.60), merupakan pemindahan novel ke dalam bentuk film yang melibatkan berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang terjadi ketika novel diadaptasi ke dalam bentuk film. Banyak peneliti sebelumnya telah melakukan analisis terhadap perubahan alur, latar, dan tokoh atau yang disebut ekranisasi pada sebuah novel menjadi sebuah film. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini mencakup: (1) penelitian oleh Megasari Martin pada tahun 2017 yang mengkaji tentang ekranisasi novel "Surga Yang Tak Dirindukan" karya Asma Nadia ke film "Surga Yang Tak Dirindukan" karya sutradara Kuntz Agus. (2) penelitian oleh Sri Wahyuni pada tahun 2018 yang mengkaji tentang ekranisasi novel "Danur" karya Risa Saraswati ke dalam film "Danur" karya sutradara Awi Suryadi. (3) penelitian oleh Widya Nur Puspitasari dan Sigit Ricahyono pada tahun 2019 yang mengkaji tentang kajian ekranisasi novel "Assalamualaikum Beijing" karya Asma Nadia dalam bentuk film "Assalamualaikum Beijing" sutradara Guntur Soeharjanto. (4) penelitian oleh Syifa Aniskurli, dkk pada tahun 2020 yang mengkaji tentang ekranisasi novel "Dua Garis Biru" karya Lucia Priandarini ke bentuk film "Dua Garis Biru" karya Gina S. Noer dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. (5) penelitian oleh Meli Rindi Yanti dan Dian Hartati pada tahun 2022 yang mengkaji tentang ekranisasi novel "Geez and Ann" karya Nadhifa Allya Tsana.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisis perubahan novel *Winter in Tokyo* dalam film dengan judul yang sama. Novel *Winter in Tokyo* karya



Ilana Tan dirilis pada tahun 2011 sementara *Winter in Tokyo* karya Fajar Bustomi dirilis pertama kali di bioskop pada 11 Agustus 2016 dengan jumlah penonton sebanyak 106.565. Novel *Winter in Tokyo* merupakan salah satu novel dari pengarang mega-bestseller.

Setelah diterbitkan pada tahun 2011, buku *Winter in Tokyo* karya Ilana Tan melesat ke puncak daftar buku terlaris. Kisah Ishida Keiko, seorang wanita blasteran Indonesia-Jepang, dan Nishimura Kazuto, seorang pria Jepang yang kembali ke Jepang setelah sepuluh tahun tinggal di Amerika, diceritakan dalam novel tersebut. Para pembaca di Indonesia memberikan ulasan yang sangat baik terhadap buku ini. Banyak pembaca yang ingin melihat kisah romantis Keiko dan Kazuto di layar lebar. Hal ini mendorong adaptasi novel ini ke dalam sebuah film yang diproduksi oleh MD Pictures.

Membuat sebuah novel menjadi sebuah film tidak diragukan lagi merupakan prosedur yang sulit. Tim produksi memiliki sejumlah masalah yang harus dihadapi. Bagaimana memasukkan budaya Jepang ke dalam film yang akan ditayangkan di Indonesia adalah salah satu masalah yang paling signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, tim produksi mempelajari budaya Jepang dengan sangat detail. Untuk memastikan bahwa dialog dan terjemahan dalam film ini akurat, mereka juga berunding dengan para ahli bahasa Jepang.

Selain berurusan dengan perbedaan budaya, tim produksi juga harus berurusan dengan tantangan lain, seperti durasi film yang pendek. *Winter in Tokyo* adalah sebuah novel yang panjangnya mencapai 320 halaman. Di sisi lain, sebuah film biasanya berdurasi sekitar dua jam. Kru produksi mengubah alur cerita novel untuk mengatasi masalah ini. Untuk menjaga agar plot film tetap menarik dan mudah dikelola, beberapa adegan dipotong atau digabungkan. Butuh waktu hampir satu tahun untuk mengadaptasi buku *Winter in Tokyo* ke layar lebar. Ketika akhirnya dirilis pada tahun 2016, film ini menjadi salah satu film terlaris di Indonesia.

Saat sebuah novel diadaptasi menjadi film, seringkali terjadi perubahan besar dalam narasi, karakter, atau bahkan ending cerita. Fenomena ini berhubungan erat dengan ekspektasi pembaca novel karena mereka telah mendapatkan pengalaman membaca yang berbeda dan mendalam dari cerita asli, dan ketika cerita tersebut diangkat menjadi film, harapan mereka dapat terpenuhi atau justru mengecewakan. Hal ini dikarenakan imajinasi setiap pembaca dalam menggambarkan dalam sebuah cerita itu berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Baihaqi (2015, p.61) bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan diteli terlepas dari dunia pembaca.



Perbedaan-perbedaan ini pada dasarnya disebabkan oleh fakta bahwa kedua karya tersebut menggunakan media yang berbeda. Sementara novel adalah media teks, film adalah media audio visual. Jadi, ketika sebuah novel berubah menjadi film, ada banyak perubahan yang harus dilakukan. Ini termasuk perubahan alur, penambahan atau pengurangan tokoh, penambahan latar, perubahan dialog, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan metode studi ekranisasi untuk menyelidiki transformasi karya sastra dari bentuk novel ke bentuk film, khususnya dalam konteks alih wahana novel "Winter In Tokyo" menjadi film "Winter In Tokyo". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis perubahan yang terjadi dan menganalisis alasan di balik popularitas film "Winter In Tokyo" yang mungkin berbeda dengan karya lain yang mengalami proses serupa. Rumusan masalah penelitian mencakup analisis perubahan pada alur cerita, karakter, dan latar menggunakan teori ekranisasi, dengan pertanyaan utama mengenai bagaimana perubahan tersebut termanifestasi dalam adaptasi dari novel ke film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis perbandingan antara novel dan film "Winter in Tokyo". Harapannya adalah penelitian ini dapat mengungkap perubahan signifikan pada alur cerita selama proses adaptasi. Selain itu, hipotesis penelitian mencakup asumsi bahwa perubahan pada alur cerita dapat berpengaruh pada persepsi dan interaksi penonton dengan cerita dan karakternya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana perubahan alur cerita terjadi saat sebuah karya sastra diekranisasi, dengan fokus pada peran kunci teori ekranisasi dalam memahami proses ini.

Eneste (1991, p.61-65) menyajikan konsep bahwa proses kreatif mengadaptasi novel ke layar lebar melibatkan tiga tahap perubahan, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan berarti menghilangkan elemen-elemen tertentu dalam novel yang tidak disertakan dalam film, sementara penambahan mencakup penambahan elemen-elemen baru dalam film yang tidak ada dalam novel. Perubahan variasi merujuk pada modifikasi visualisasi gambar dalam film.

Dengan penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa penelitian ekranisasi novel ke dalam bentuk film sangat relevan. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dan menggambarkan proses ekranisasi novel, dengan fokus pada perubahan, penambahan, dan variasi yang terjadi pada alur cerita, karakter, dan latar ketika novel diadaptasi menjadi film.



## B. LANDASAN TEORI

### 1. Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "novel" merupakan istilah yang merujuk pada "karangan prosa berbentuk narasi panjang yang mengintegrasikan berbagai cerita mengenai kehidupan seorang individu beserta interaksi dengan orang-orang di sekitarnya." Novel cenderung menonjolkan karakter dan sifat pelaku atau tokoh di dalamnya.

Secara umum, novel dapat diidentifikasi sebagai suatu jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memaparkan perjalanan atau peristiwa jangka panjang seorang karakter dengan tokoh-tokoh yang mengalami transformasi seiring dengan perkembangan plot cerita. Definisi novel oleh Hudhana & Mulasih (2019) menekankan bahwa novel ditulis oleh pengarang sebagai perjalanan atau peristiwa yang dialami karakter.

Namun, perspektif Nurgiyantoro (2010, p.10) menambahkan bahwa novel juga merupakan jenis karya fiksi yang dibangun oleh elemen intrinsik dan ekstrinsik, sementara juga mengangkat karakter dan tindakan karakter melalui serangkaian cerita yang dikembangkan.

### 2. Film

Film, sebagai dokumen sosial dan budaya, memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan konteks zaman pembuatannya, walaupun kadang-kadang tidak sesuai dengan niat awalnya (Ibrahim, 2011). Menurut Javadalasta (2011), film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah narasi, dikenal sebagai film atau video. Sebagai bentuk media audio visual, film terdiri dari potongan-potongan gambar yang digabungkan menjadi satu kesatuan utuh, memiliki kemampuan untuk mencerminkan realitas sosial budaya. Dengan demikian, film memiliki potensi untuk menyampaikan pesan melalui medium visual. Sebagai contoh, dalam film "Lamaran," sutradara berhasil secara efektif menggambarkan realitas sosial budaya Indonesia dan mengemasnya dengan baik untuk berkomunikasi tanpa batasan kepada penonton.

Sebelum televisi menjadi dominan, film merupakan bentuk seni yang relatif baru, menceritakan kejadian dalam waktu dan menampilkan "yang sedang terjadi" bukan "yang sudah terjadi" (Eneste, 1991, p.16). Pada dasarnya, film adalah gambar bergerak yang ditampilkan di layar, atau disebut juga dengan istilah movie atau moving pictures dalam bahasa Inggris. Rekaman sejarah, suara, dan warna yang beragam menjadi elemen penting dalam film. Awalnya, film diproduksi dalam warna



hitam-putih dan tanpa suara, sebagaimana diungkapkan oleh Sapardi Djoko D. (2018, p.110).

Penting untuk dicatat bahwa ketika mengadaptasi novel menjadi film, penulis skenario dan sutradara perlu melakukan penyesuaian dengan menambahkan atau mengurangi adegan, karakter, dan alur sesuai kebutuhan. Proses ini berbeda dengan novel dan cerpen.

### 3. Ekranisasi

Menurut Eneste (1991, p.61-65), proses kreatif untuk membawa novel ke layar lebar dapat mencakup menambah atau mengurangi jalan cerita. Faktor estetik tidak terlepas dari hubungannya dengan narasi. Tiga tahap perubahan terjadi selama proses ekranisasi, menurut Eneste (1991, p.61-65). Ini adalah penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

#### a. Ekranisasi : Proses Perubahan

Ekranisasi merujuk pada proses mengadaptasi sebuah novel ke dalam bentuk film. Hal ini mengakibatkan perubahan dalam cerita, alur, karakter, latar, suasana, dan gaya, karena alat utama dalam novel adalah kata-kata. Pemindahan novel ke layar putih menyebabkan perubahan pada elemen-elemen tersebut, karena film menggunakan gambar dan suara sebagai media utamanya. Oleh karena itu, ekranisasi dapat dianggap sebagai proses perubahan dari media tertulis ke media visual.

#### b. Penciptaan

Penciptaan atau pengurangan merujuk pada proses mengubah pengalaman yang dapat dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari menjadi sesuatu yang dapat dinikmati (ditonton) dalam rentang waktu sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Dalam konteks novel, seperti "Perang dan Damai" atau "Dokter Zhivago", pembuat film harus mengalami pemotongan atau pengurangan jika hendak diadaptasi menjadi film. Artinya, tidak semua elemen yang ada dalam novel akan dihadirkan dalam versi filmnya. Beberapa bagian cerita, alur, karakter, latar, atau suasana dalam novel mungkin tidak akan ditemui dalam film. Ini dikarenakan para pembuat film, seperti penulis skenario dan sutradara, sudah melakukan seleksi informasi sebelumnya, hanya memilih elemen-elemen yang dianggap penting atau memiliki makna khusus.

Contohnya, dalam novel "Dokter Zhivago" karya Pasternak, terdapat adegan di mana Yury terlibat dalam pertempuran bersama kelompok partisan, bahkan melukai



beberapa orang meskipun hatinya menolak untuk melakukan hal tersebut. Namun, dalam versi film "Doctor Zhivago" yang disutradarai oleh David Lean, adegan semacam itu tidak dijelaskan atau dihadirkan.

Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa adegan tersebut tidak dimasukkan dalam film. Pertama, mungkin Lean menganggap adegan tersebut tidak begitu penting untuk ditampilkan di layar putih dan memutuskan untuk menghilangkannya. Kedua, ia mungkin berpendapat bahwa adegan tersebut dapat mengganggu gambaran positif yang telah dibangun sejak awal terhadap karakter Yury, yang digambarkan sebagai tokoh yang menegakkan nilai kemanusiaan.

Selain itu, seleksi peristiwa atau kejadian dalam novel juga berdampak pada kehadiran tokoh dalam film. Film hanya akan menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pembela nilai-nilai kemanusiaan.

#### c. Penambahan

Ketika penulis skenario dan sutradara memulai proses interpretasi awal terhadap novel yang akan diadaptasi menjadi film, ada potensi untuk melakukan penambahan-penambahan tertentu. Penambahan tersebut dapat mencakup aspek-aspek seperti plot cerita, alur, karakter, latar, atau suasana. Sutradara biasanya memiliki alasan khusus untuk melakukan penambahan ini, mungkin dengan alasan filmis, relevansi tambahan terhadap cerita secara menyeluruh, atau pertimbangan lain yang mendukung peningkatan kualitas film tersebut

#### d. Perubahan Bervariasi

Dalam ekranisasi, terjadi berbagai variasi antara novel dan film. Sebagai contoh, dalam akhir novel "Anak Perawan di Sarang Penyamun," kepulangan Medasing dan Sayu ke Pagar Alam lebih banyak dipicu oleh kekhawatiran kehabisan makanan di hutan. Sayu menyadari bahwa persediaan makanan mereka hampir habis dan hanya cukup untuk beberapa hari ke depan. Oleh karena itu, ia dengan berani menyampaikan kepada Medasing bahwa mereka harus segera meninggalkan hutan, mengingat risiko kelaparan yang mengintai. Namun, dalam film yang disutradarai oleh H. Usmar Ismail, terdapat variasi. Kepulangan mereka didorong lebih banyak oleh kekecewaan Sayu terhadap tindakan Medasing, seperti perampokan dan kekejaman yang dilakukannya. Sayu ingin Medasing bertaubat, sehingga ia memutuskan untuk mengajaknya pulang ke Pagar Alam, dan Medasing menyetujuinya.

Demikian juga, dalam film "Salah Asuhan," terdapat sejumlah variasi. Dalam novel Abdul Muis, disebutkan bahwa Hanafi dan Corrie pernah sekolah di Betawi



(Jakarta), sementara dalam film yang disutradarai oleh Asrul Sani, keduanya disebut pernah sekolah di Eropa. Selain itu, dalam film tersebut, terdapat adegan di Lembah Anai yang tidak ada dalam novel. Setelah Corrie pergi ke Betawi, Abdul Muis menjelaskan bahwa Hanafi akhirnya menikah dengan Rapih setelah Hanafi digigit anjing gila dan perlu berobat ke Betawi. Namun, dalam film, perjumpaan mereka di Jakarta bukan disebabkan oleh gigitan anjing gila, melainkan karena Hanafi sedang berlibur di Jakarta.

### C. METODE

Penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori ekranisasi. Dalam konteks ini, metode deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2011, p.73), bertujuan untuk merinci dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang berasal dari alam maupun yang diciptakan oleh manusia. Fokusnya adalah pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan yang terlibat. Penelitian deskriptif ini tidak melibatkan tindakan, manipulasi, atau perubahan pada variabel yang diselidiki, melainkan bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebagaimana adanya. Tindakan yang dilakukan terbatas pada proses penelitian itu sendiri, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen sebagai metode pengumpulan data. Pendekatan teori ekranisasi digunakan untuk memahami perubahan alur yang terjadi ketika cerita dipindahkan dari bentuk novel ke dalam sebuah film. Data penelitian melibatkan potongan cerita dari novel dan adegan cerita dalam film "Winter in Tokyo. Sumber data yang digunakan yaitu novel Winter in Tokyo karya Ilana Tan yang ketebalannya 320 halaman dan berukuran 14 x 24 cm. Sumber data yang kedua yaitu film Winter in Tokyo karya sutradara Fajar Bustomi yang berdurasi 1 jam 43 menit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan perhatian terhadap cara berbicara yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dijadikan sumber informasi (Mansun, 2012, p.92). Ini berarti, peneliti mendapatkan data dengan mendengarkan dan mencatat cara penggunaan bahasa oleh para informan tersebut. Teknik catat merupakan metode untuk mencatat informasi yang telah dihimpun melalui proses membaca atau dengan mencatat kejadian yang telah terjadi, serta menyaring informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan (Sugiyono, 1992, p.240). Kemudian ada pula prosedur penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustala. Berikut langkah – langkah penelitian sebagai berikut : (a) membaca dan memahami novel Winter in Tokyo karya Ilana Tan, (b) menonton film Winter in Tokyo karya sutradara Fajar Bustomi, (c) mencatat



ptongan cerita novel dan scene dalam film *Winter in Tokyo* yang mengalami perubahan, (d) mengkategorikan perubahan-perubahan tersebut ke dalam tiga kelompok berdasarkan teori ekranisasi: pengurangan, penambahan, dan modifikasi yang beragam, (e) menjelaskan temuan terkait jenis-jenis modifikasi yang ditemukan dalam adaptasi novel "*Winter in Tokyo*", (f) menyimpulkan hasil temuan yang telah diperoleh.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL

Secara keseluruhan terlihat jelas adanya proses penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi dalam proses penguraian novel ke dalam film *Winter in Tokyo* karya Ilana Tan melalui unsur alur, tokoh, dan latar. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan data sebanyak 14 dari 21 episode pada aspek penambahan. Aspek pengurangan ditemukan sebanyak 41 data dari 21 episode. Ditemukan juga 35 data dari 21 episode pada aspek perubahan bervariasi.

Proses ekranisasi tokoh pada aspek pengurangan, ditemukan data 5 tokoh yang tidak muncul dalam film. Aspek tambahan tidak ada tokoh tambahan yang muncul dalam film tersebut. Aspek perubahan bervariasi hanya menemukan 3 data mengenai perubahan karakter yang berbeda dalam film.

Proses ekranisasi latar pada aspek pengurangan, ditemukan 5 data latar yang tidak muncul dalam film. Aspek penambahan, ditemukan 5 data latar tambahan dari film tersebut. Aspek perubahan bervariasi juga menemukan 7 data perubahan bervariasi pada film.

Dalam proses ekranisasi alur pada aspek pengurangan menemukan data 31 adegan dari novel yang tidak ditampilkan dalam film. Aspek penambahan, menemukan 9 data tambahan pada alur film tersebut. Aspek perubahan bervariasi alur cerita yang berbeda, menemukan 25 data tentang perubahan alur cerita yang berbeda dalam film.

### 2. PEMBAHASAN

#### 2.1. Penambahan

Proses penambahan cerita novel ke dalam film merupakan bagian dari proses ekranisasi, transfer yaitu sebuah novel ke dalam film. Penelitian menunjukkan bahwa penambahan cerita dalam film dapat dilakukan jika penulis skenario bersama sutradara telah berdiskusi dan mendapatkan kesepakatan produser sesuai keputusan bersama. Alur dalam film ini terdapat 21 episode, terjadi



penambahan sebanyak 14 data. Salah satu bentuk peristiwa penambahan sebagai berikut: Film "Winter in Tokyo" yang dirilis pada tahun 2016 merupakan adaptasi dari novel karya Ilana Tan dengan judul yang sama. Secara umum, alur cerita film dan novelnya sama, namun ada beberapa adegan tambahan yang terdapat di filmnya. Pada episode pertama bagian awal terdapat penambahan adegan, di novel Keiko hanya bertemu dengan Haruka di perjalanan pulang. Namun pada film Keiko tidak hanya bertemu dengan Haruka tetapi juga Tomoyuki. Pada bagian selanjutnya, ada penambahan scene percakapan Tomoyuki, Keiko, dan rekan kerjanya di perpustakaan yang sedang membicarakan Kazuto yang disangka sebagai pacarnya, sedangkan dalam novel tidak ada percakapan diperpustakaan.

Perubahan berikutnya terdapat penambahan adegan Kazuto menelpon Keiko setelah makan malam bersama menanyakan sandal hello kitty yang tertinggal di apartemen Kazuto. Keiko sengaja meninggalkan sandalnya agar tidak bolak balik mengambil sandal saat ke apartemen Kazuto. Adapula penambahan latar yang terjadi dalam film yaitu pada pagi hari, Kazuto, Keiko, Haruka, dan Tomoyuki berbincang di jalan lalu melihat poster swan lake. Bagian ini penting karena Kazuto mengetahui kesukaannya Keiko.

Perubahan penambahan paling menonjol terdapat pada penambahan scene perayaan malam tahun baru, dimana perayaan tahun baru tidak dijelaskan di dalam novel. Bagian perayaan tahun baru ada di film karena dibuat lebih dramatis, Keiko selalu sedih karena tidak mendapat kabar Kazuto meskipun ia selalu bersama dengan cinta pertamanya yaitu Kitano Akira.

Menjelang berakhirnya film terjadi perubahan penambahan scene yang mana sangat merubah jalannya sebuah cerita, yaitu ketika Keiko menyadari perasaannya kepada Kazuto sehingga Keiko membatalkan janji bertemu dengan keluarga Akira. Namun pada novel adegan tersebut tidak ada dan dalam novel Akira bimbang ingin mengajak Keiko ke acara makan malam atau tidak karena menurutnya ini masih terlalu cepat untuk mengenalkan Keiko kepada keluarganya. Terjadi penambahan pula dalam film, ketika Keiko berjalan pulang dan mengingat kenangan bersama Kazuto. Episode dua puluh, terdapat penambahan dimana Kazuto dan Keiko bertemu di perjalanan pulang, Kazuto membatalkan ke New York bersama Yuri karena merasa jatuh cinta kepada Keiko. Mereka berdua akhirnya bertemu satu sama lain. Kazuto menyatakan perasaannya kepada Keiko. Keiko pun menerima perasaan Kazuto. Bagian ini penting karena lebih dramatis.

Bagian epilog terdapat penambahan adegan Keiko dan Kazuto bermain di lapangan salju, adegan ini menandakan ending yang bahagia. Perbedaan alur di film "Winter in Tokyo" yang berbeda dengan novelnya cukup signifikan. Di novelnya, alur



ceritanya lebih fokus pada kisah cinta antara Keiko dan Kazuto. Namun, di filmnya terdapat penambahan alur cerita menjadi lebih kompleks dan melibatkan beberapa karakter lain, seperti Akira, nenek Osawa, teman-teman Keiko dan lebih banyak adegan bareng yuri.

## 2.2. Pengurangan

Hal yang sering terjadi apabila suatu karya sastra tulis di transformasikan ke film akan terjadi pengurangan, pengurangan bisa dalam alur, tokoh, dan latar. Pengurangan merupakan beberapa bagian unsur dalam cerita dikurangi atau dipotong dalam proses ekranisasi. Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film.

Dan berikut pengurangan-pengurangan alur yang terjadi dalam novel *Winter in Tokyo* sebanyak 41 data yang tidak dimasukkan ke dalam film. Dapat ditemukan pengurangan alur pada awal cerita yaitu adanya percakapan Kazuto dengan Akira yang membahas perihal reuni SMP yang tidak ditayangkan dalam film. Bagian ini merupakan bagian yang penting karena menjadi salah satu dasar konflik dalam cerita. Pengurangan scene selanjutnya yang mengalami pengurangan bagian yaitu saat Kazuto bertemu dengan Akira dan mengabarkan kalau kencan Akira dan Keiko batal, karena kabar ini Kazuto bisa mengajak Keiko saat malam Natal nanti.

Kemudian perubahan ditemukan kembali pada scene saat Kazuto dan Keiko sudah berada di restoran, Kazuto mengajak Keiko datang ke acara reuni SMP nya pada 10 Januari nanti, bagian ini penting karena akan mengantarkan pada salah satu konflik dimana Keiko akan bertemu kembali dengan Kazuto. Scene dimana Kazuto dan Keiko beretemu paman Shinzo selaku paman dari Kazuto ketika mereka menonton pertunjukan Swan Lake tidak ditampilkan dalam film. Bagian saat Kazuto mengantarkan Keiko ke stasiun setelah mereka berkencan diikuti oleh mobil mencurigakan dan Kazuto menyadari hal tersebut, alur bagian ini penting sebab sebagai dasar dari konflik cerita.

Pengurangan lainnya dalam film ketika paman Shinzo menerima telepon dari pihak kepolisian dan mengabarkan bahwa Kazuto mengalami penyerangan, bagian cerita tersebut sangat ditonjolkan dalam novel, namun dalam film hanya menonjolkan hubungan dramatis antara Kazuto dan Yuri. Bagian penting lainnya juga terdapat pada pertengahan film, dimana Akira membicarakan mengenai reuni SMP mereka tetapi bagian itu dihilangkan padahal scene tersebut penting karena Kazuto yang mengalami hilang ingatan sehingga ia juga tidak ingat akan acara



tersebut, meskipun begitu dalam film tetap ditampilkan Kazuto datang ke acara reuni dan bagian yang dihilangkan ini akan menimbulkan pertanyaan bagi para penonton yang sudah membaca novelnya terlebih dahulu.

Bagian-bagian yang dihilangkan pada bab 19 sampai bab 22 dalam novel adalah alur terjadinya konflik kedua, yaitu ketika pelaku penyerangan Kazuto terungkap karena kasus tersebut diusut oleh paman Shinzo dan diketahuilah bahwa pelakunya adalah Jun yang merupakan sepupu dari Akira. Penyerangan kedua Jun dengan motif balas dendam, terjadinya balas dendam yang kedua kalinya kepada Kazuto, Keiko juga menjadi korban dalam penyerangan tersebut. Dan setelahnya saat masa pemulihan mereka Kazuto pada akhirnya mendapatkan ingatannya kembali setelah mengalami amnesia temporer.

Terakhir, pengurangan yang terjadi ada dalam bab 23 dalam karangan Ilana Tan, yaitu saat Kazuto mengadakan pameran galeri pada hari Valentine dan ia menyatakan perasaannya kepada Keiko. Selanjutnya ketika Kazuto sedang wawancara mengenai pameran galeri miliknya, dan terakhir ketika Keiko dan Kazuto maakan malam bersama dan disaat itu Kazuto mengungkapkan kebenaran yang keliru selama ini, bahwa seseorang yang Keiko sebut sebagai cinta pertamanya adalah Kazuto.

### 2.3. Variasi Perubahan

Berdasarkan temuan yang diungkapkan oleh peneliti melalui hasil penelitian, tampak bahwa sejumlah 35 data dalam film mengalami perubahan variasi yang signifikan, baik dalam hal peristiwa, karakter, maupun latar cerita. Perubahan yang benar-benar mencolok terlihat terutama pada awal episode dan akhir dari masing-masing episode dalam naratif tersebut. Salah satu perubahan variasi yang mencolok terjadi pada episode pertama saat adegan di lorong apartemen. Sementara di novel, Keiko jatuh kedepan hingga memasuki area apartemen Kazuto dan menampilkan Kazuto yang berantakan karena ia belum bercukur pula sehabis bangun tidur. Kemudian perubahan terjadi saat penghuni apartemen mendatangi mereka berdua, yang datang adalah Kakek Osawa. Namun, dalam tayangan film, Keiko jatuh ke belakang lalu Kazuto berpenampilan rapi hendak ingin pergi keluar makan. Dan karakter Kakek Osawa dihilangkan, diganti dengan Nenek Osawa.

Perubahan karakter juga terlihat dalam transformasi Tomoyuki, yang dalam novel adalah seorang mahasiswa hukum, namun dalam film ia bekerja di perpustakaan yang sama dengan Keiko. Perubahan ini mungkin dilakukan untuk menyederhanakan latar belakang karakter atau untuk mengikuti arah cerita film yang berbeda dengan novel. Beberapa perubahan variasi latar lainnya yaitu dering



telepon Keiko yang tidak menggunakan lagu "Fly High" milik Hamasaki Ayumi seperti dalam novel, di film Keiko hanya menggunakan nada dering telepon biasa. Pertemuan pertama Keiko dengan cinta pertamanya juga mengalami perubahan, dalam novel, Keiko yang hendak membayar obatnya di apotek kehilangan konsentrasi karena terlalu sibuk menghitung koin hingga menabrak seorang dokter. Kemudian Keiko mengetahui nama dokter tersebut dengan menanyakan nama dokter tersebut kepada suster rumah sakit. Saat di filmkan, adegan tersebut berubah menjadi keduanya sama – sama tidak memperhatikan jalan dan kemudian menabrak satu sama lain. Keiko mengetahui nama dokter tersebut dengan melihat name tag pada jas dokternya. Selain itu, ada perubahan alur variasi lainnya, seperti perubahan dalam film Akira tidak mengantar Keiko pulang sampai depan apartemen, lalu Keiko melihat adegan pertengkaran Kazuto dengan si pemabuk. Di dalam novel, saat pertengkaran terjadi Keiko berada di apartemennya karena saat itu kecangganya dengan Akira tidak berjalan lancar.

Pada pertengahan episode, terdapat perubahan alur variasi saat Yuri yang merupakan sahabat Kazuto, datang untuk menjenguknya di rumah sakit. Dalam karangan Ilana Tan, ibu Kazuto yang datang menjenguk ke Tokyo, sedangkan Yuri berada di Tokyo saat Kazuto sudah pulang dari rumah sakit. Perubahan variasi selanjutnya terjadi ketika Keiko berjumpa lagi dengan Kazuto di reuni SMP, Keiko bertanya pada Kazuto dengan emosi marah karena sudah lama tidak ada kabar, ditambah dengan Kazuto yang tak mengenali Keiko semakin membuatnya marah. Dalam novel, Keiko menahan diri untuk meluapkan emosinya kepada Kazuto. Setelah tahu tentang apartemen lamanya, Kazuto memberitahu rencananya untuk tinggal di apartemen lama kepada semua penghuni apartemen, termasuk Yuri. Cerita di novel, Kazuto berbincang berdua saja dengan Yuri di apartemen lamanya.

Di akhir episode film, variasi terjadi ketika Kazuto akan makan siang bersama Keiko, tetapi di tengah perjalanan, mereka secara kebetulan bertemu dengan Yuri yang hendak menagih janji makan siangnya bersama Kazuto. Adegan ini sangat dramatis, karena Kazuto memilih pergi dengan Yuri daripada dengan Keiko. Saat terjadi adegan tersebut Yuri juga memberitahukan bahwa ia tak jadi menikah dengan Jason, yang mana dalam novel Yuri sudah memberitahukan Kazuto diawal mereka bertemu dan juga Kazuto menolak tawaran makan siang dengan Yuri. Perubahan variasi terbesar dalam film ini yaitu ketika Kazuto menerima ajakan Yuri untuk kembali bersama ke New York meskipun pada akhirnya Kazuto memutuskan untuk tidak pergi ke New York, dan Yuri memberikan amplop berisi foto Keiko. Di dalam cerita karangan Ilana Tan, Yuri hanya memberitahu akan segera pulang ke New York dan Kazuto tidak kembali ke New York karena ia mulai merasa jatuh cinta lagi



kepada Keiko. Yuri dalam novel tidak terlalu menonjol dalam cerita, karena dalam novel Kazuto lebih sering bersama dengan Keiko untuk mengembalikan ingatannya, sedangkan dalam film Yuri terlihat lebih sering bersama dengan Kazuto.

Secara keseluruhan, perubahan variasi yang terjadi dalam film "Winter in Tokyo" nampaknya merupakan hasil dari adaptasi cerita dari format novel ke dalam bentuk visual. Fajar Bustomi, sutradara film, menggunakan kebebasannya dalam mengekspresikan kreativitasnya untuk menghadirkan kisah dengan nuansa yang sesuai dengan medium sinematik. Meskipun terdapat perubahan variasi, upaya ini tetap menciptakan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh penonton film dengan pengalaman yang berbeda namun tetap mempertahankan esensi cerita yang dituangkan dalam novel karya Ilana Tan.

#### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang bentuk proses ekranisasi unsur alur, tokoh, dan latar pada novel *Winter In Tokyo* karya Ilana Tan dan film dengan judul yang sama karya Fajar Bustomi, maka diperoleh simpulan yaitu ditemukan bentuk pengurangan, penambahan dan perubahan variasi sebagai berikut.

1. Penambahan pada film ditemukan 14 episode penambahan. Dari penambahan yang ditemukan, menghasilkan 11 penambahan alur dan 3 penambahan latar. Penambahan scene dalam film *Winter In Tokyo* karya sutradara Fajar Bustomi yang paling terlihat pada saat malam tahun baru. Di dalam film Kazuto menghabiskan perayaan tahun baru bersama Yuri, sedangkan Keiko saat malam tahun baru bersama dengan Akira. Cerita dalam novel tidak ada adegan malam tahun baru tetapi langsung menampilkan hari dimana Kazuto dan Akira mendatangi reuni SMP.
2. Film yang disutradarai Fajar Bustomi ditemukan 41 pengurangan dari 23 bab pada novel karya Ilana Tan dan menjadi 21 episode dalam film karya sutradara Fajar Bustomi. Bagian – bagian penting yang di hapus seperti scene percakapan Kazuto dengan Akira yang membahas perihal reuni SMP, bagian ini merupakan bagian yang penting karena menjadi salah satu dasar konflik dalam cerita. Kemudian scene saat Kazuto bertemu dengan Akira dan mengabarkan kalau kencan Akira dan Keiko batal, karena kabar ini Kazuto bisa mengajak Keiko saat malam Natal nanti. Scene ketika paman Shinzo menerima telepon dari pihak kepolisian dan mengabarkan bahwa Kazuto mengalami penyerangan, bagian ini penting karena akan berlanjut pada konflik kedua dalam cerita. Kemudian scene



dimana Akira membicarakan mengenai reuni SMP mereka tetapi bagian itu dihilangkan padahal hal yang penting karena Kazuto yang mengalami hilang ingatan sehingga ia juga tidak ingat akan acara tersebut, meskipun begitu dalam film tetap ditampilkan Kazuto datang ke acara reuni dan bagian yang dihilangkan ini akan menimbulkan pertanyaan bagi para penonton yang sudah membaca novelnya terlebih dahulu. Lalu pada bab 19 sampai 22 di dalam novel terdapat banyak sekali pengurangan alur. Tak hanya itu, tokoh penting dalam film seperti Kakek Osawa, pelaku penyerangan yaitu Jun, dan tokoh lainnya juga tidak dimunculkan dalam film.

3. Perubahan variasi menghasilkan 35 data, 25 perubahan variasi alur, 7 perubahan variasi latar, dan 3 perubahan variasi tokoh seperti Tomoyuki yang diubah menjadi bekerja di perpustakaan bersama Keiko, dan tokoh Kakek Osawa yang digantikan oleh Nenek Osawa. Selain itu secara keseluruhan, perubahan variasi yang terjadi dalam film "Winter in Tokyo" tampaknya merupakan hasil dari adaptasi cerita dari format novel ke dalam bentuk visual. Fajar Bustomi, sutradara film, menggunakan kebebasannya dalam mengekspresikan kreativitasnya untuk menghadirkan kisah dengan nuansa yang sesuai dengan medium sinematik. Meskipun terdapat perubahan variasi, upaya ini tetap menciptakan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh penonton film dengan pengalaman yang berbeda namun tetap mempertahankan esensi cerita yang dituangkan dalam novel karya Ilana Tan.

Perubahan tersebut dapat melibatkan aspek-aspek seperti ide cerita, gaya penceritaan, dan hal-hal sejenisnya. Faktor-faktor seperti jenis media yang digunakan, pertimbangan penonton, dan durasi waktu pemutaran dapat mempengaruhi adanya penambahan, pengurangan dan penambahan variasi.

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan memberikan wawasan baru tentang penelitian ekranisasi.
2. Penelitian lanjutan tentang penelitian ini dapat menggunakan sumber yang berbeda dari penelitian ini, terutama sumber terbaru, untuk mencegah plagiasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aderia, P., W.S, H., & Zulfadhil. (2013). Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil Untuk



Tuhan. *Fakultas Bahasa Dan Seni Univeristas Negeri Padang.*

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid., Manesah, Dani. 2020. Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Baihaqi, Imam. "Resepsi Cerita Perang Bubat Dalam Novel Niskala Karya Hermawan Aksan." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 11, no. 2, 2015, pp. 61-71.
- Damono, S. D. (2018). Alih Wahana. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, P. 1991. Novel dan Film. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Handayani, T., Wijayanto, N., & Wulandari, A. S. (2019). ANALISIS PERTUMBUHAN MINDI (*Melia azedarach* L) DAN PRODUKTIVITAS UMBI GARUT (*Maranta arundinacea* dan *Maranta linearis* L) DALAM SISTEM AGROFORESTRI Growth Analysis of Mindi (*Melia azedarach* L) and Productivity of Arrowroot.... *Journal of Tropical Silviculture*, 9(2), 144–150. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.9.2.144-150>
- Kurli, S. A., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3586>
- Munir, S., & Aprilia, D. (2020). Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kuntz Agus. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.195-206>
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5728>
- Wahyuni, S. (2018). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 7(7), 1–10.